

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sastra merupakan gambaran besar tentang kehidupan masyarakat. sastra menjadi cerminan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan baik itu individu maupun masyarakat. Berbagai macam peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra terinspirasi oleh kehidupan nyata sehingga kesan yang disampaikan dalam cerita mampu dipahami oleh banyak orang.

Damono (1979) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan seseorang, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pengarang menuangkan ide kreatif dengan menampilkan aspek-aspek kehidupan dari tokoh yang sering ditemukan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya fiksi, cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni,2010). Pada kesusastraan Jepang, cerpen disebut dengan

tanpen. *Tanpen* tersebut termasuk dalam *shosetsu* (小説). *Shosetsu* terbagi dua yaitu *chouhen* dan *tanpen*. *Chouhen* menurut kamus Kenji Matsuura berarti panjang, *chouhen shosetsu* (長編小説) merupakan cerita panjang sedangkan *tanpen* (短編小説) memiliki arti singkat atau juga bisa disebut dengan cerita pendek.

Dalam menceritakan sesuatu, pengarang biasanya menggunakan kata-kata yang penuh dengan makna, misalnya salah satu kalimat yang terdapat dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki berikut :

この世界の光は直射日光よりもまぶしく、紫外線よりも毒性が高い。

(Ishizuka, 1996: Baris ke 6)

kono sekai no hikari wa chokusha nikko yori mo mabushiku, shigaisen yori mo dokusei ga takai.

Cahaya di dunia ini lebih terang dari sinar matahari langsung dan lebih beracun daripada sinar *ultraviolet*.

Makna dari kalimat tersebut adalah dunia itu kejam untuk orang-orang yang tidak memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan dan sangat beracun bagi orang-orang yang kehilangan impian dan keinginan untuk menjalani hidup. Banyak karya sastra dari Indonesia maupun Jepang yang menjelaskan tentang kehidupan tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Salah satu diantaranya adalah *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki yang diterbitkan tahun 1996.

Ishizuka Hiroyuki lahir pada tahun 1969 di Prefektur Nara. Ishizuka mendapat gelar Sarjana dari Universitas Keio Fakultas Ekonomi dan meraih gelar Master dalam bidang Interpretasi dan Terjemahan di *Bath University*, Inggris. Menyelesaikan kursus Doktorat di *University Of Foreign Studies* di Kobe. Pada tahun 1994 Ishizuka menerima penghargaan sebagai Masyarakat Sastra Mita Pertama *Rookie Award Dekomposisi Kaleidoskop*. Tidak banyak *tanpen* atau karya sastra yang dibukukan oleh Ishizuka karena kesibukannya sebagai seorang Profesor di Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hiroshima Shudo. Adapun karya sastra yang diterbitkan ialah *UV*, *Momotaro*, *Yasutaka Tsutsui Morning Gas Pearl* dan banyak buku asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang salah satunya yaitu buku pedoman penerjemahan oleh John Benjamins. Ishizuka menggunakan tipe karakter penulisan serta *Kana* baru dalam menulis karya sastra salah satunya *tanpen UV*.

Tanpen UV karya Ishizuka Hiroyuki pertama kali dipublikasikan pada 01 Februari 1996, menggunakan karakter serta *Kana* baru. Ishizuka mengoreksi kembali *tanpen UV* dengan seorang teman yang bernama Yu Okubo dan menerbitkannya kembali pada 16 Mei 2016 dengan nama *Mita Literature Volume 75 No. 44* Edisi Musim Dingin, yang diterbitkan oleh *Mita Literary Society*. *UV* mengisahkan tentang seorang pemuda yang mengasingkan diri dalam waktu yang lama setelah mengalami banyak masalah kehidupan dan tekanan mental, menutup diri dari dunia luar dan tidak memiliki tujuan hidup. berpikir bahwa kematian lebih baik dari pada hidup tapi tidak merasa hidup namun sebagian hatinya ingin memperbaiki hidupnya dan mencari tahu apa sebenarnya yang ingin ia lakukan dan inginkan.

Masyarakat Jepang yang mengasingkan diri atau tidak ingin berhubungan dan bersosialisasi dengan orang lain disebut *hikikomori*. Menurut psikolog Jepang Ushio Isobe, *hikikomori* adalah seseorang yang mengurung diri selama lebih dari enam bulan di rumah dan membatasi kebutuhan mereka, pada apa yang mereka pikir mereka butuh dan tidak. Isobe menjelaskan bahwa tidak ada kosakata *hikikomori* dalam kamus bahasa Jepang, Isobe juga

menambahkan bahwa dalam dunia kejiwaan, masalah hikikomori dikenal dengan nama isolasi sosial atau isolasi tanpa penyakit kejiwaan (Isobe, 2004).

Sekitar delapan puluh persen penderita *hikikomori* adalah laki-laki, tetapi ada juga gejala *hikikomori* yang dialami perempuan dengan jumlah yang lebih sedikit. Gejala *hikikomori* juga dialami oleh remaja yang berusia tiga belas sampai lima belas tahun atau lebih. Mereka yang mengalami gejala ini tinggal di dalam kamar (ruang tertutup) lebih dari enam bulan bahkan untuk yang paling parah mereka sanggup bertahan sampai bertahun-tahun lamanya (Jones, 2006). Seorang penderita *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain dan pada umumnya dari tindakan tersebut mereka mengunci dirinya didalam kamar selama lebih dari enam bulan. Bukan hanya mengunci dan menarik diri saja, tetapi kehidupan seorang penderita *hikikomori* berbeda dengan manusia normal. Perbedaan tersebut adalah pada siang hari mereka tertidur pulas dan pada malam hari mereka terjaga, pada saat terjaga mereka memiliki kesibukan sendiri seperti bermain *game*, menonton video dan lain-lain. *hikikomori* juga memiliki kebiasaan yang lain yaitu terobsesi akan game dan benda-benda kesukaannya (Murakami, 2000).

Manusia normal keluar rumah dengan memberitahu kepada orangtuanya adalah sebuah hal biasa. Tetapi berbeda dengan penderita *hikikomori*. Seseorang penderita gejala *hikikomori* lebih menyukai keluar rumah diam-diam tanpa diketahui oleh siapapun dan rutinitas keluar rumahnya pun sangatlah jarang, sehari sekali atau seminggu sekali dan mereka keluar rumah hanya untuk membeli kebutuhan pribadi saja. Tidak hanya itu, mereka lebih sering mengunjungi *convenience store* yang dapat menyediakan semua kebutuhan mereka dan yang membuat nyaman di toko kecil itu adalah karena pelayanan yang cepat dan tanpa basa-basi (Jones, 2006).

Menurut Tamaki Saito yang merupakan psikiater dari Jepang, *hikikomori* bukanlah sejenis penyakit atau diagnosis, kata ini hanya digunakan untuk mengungkapkan keadaan.

Jika keadaan ini terus berlanjut dan muncul gejala kejiwaan/psikis maka diperlukan penyembuhan, *hikikomori* bisa terjadi karena adanya gejala dari gangguan mental dan depresi yang sudah ada sebelumnya (Janti, 2006: 189).

Dapat disimpulkan jika *hikikomori* bukanlah penyakit namun jika keadaan itu terus berlanjut bisa menyebabkan gangguan kejiwaan pada pelakunya baik itu sesudah dilakukannya tindakan *hikikomori* maupun gangguan mental yang telah ada sebelum dilakukannya tindakan tersebut dan diperlukan penyembuhan jika pelaku mengalami gangguan kejiwaan. Kisah serupa juga terdapat dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan *hikikomori Boku* dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki?
2. Apa saja dampak yang disebabkan *hikikomori* dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang kehidupan *hikikomori Boku* dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki.
2. Menjelaskan dampak apa saja yang disebabkan *hikikomori* yang terdapat dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bahwa karya sastra bisa menggambarkan kehidupan nyata yang pernah atau sedang terjadi dalam masyarakat Jepang, khususnya yang sedang terjadi pada tokoh *Boku* dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca khususnya yang mengambil *study* bahasa Jepang agar mampu memahami apa yang terjadi pada masyarakat Jepang dalam bentuk karya sastra khususnya dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dalam meneliti *hikikomori* di Jepang yang terdapat dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki, dan penulis juga telah melakukan berbagai penelusuran tentang *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki ini, namun penulis belum menemukan penulis lain yang pernah meneliti tentang karya Ishizuka Hiroyuki dan tidak banyak penulis yang mengkaji tentang *hikikomori*. Beberapa hasil tinjauan penelitian tersebut ialah:

Fawwaz (2018) yang mengkaji tentang *Proses Aktualisasi Diri Tokoh Tatsuhiko Satou Untuk Lepas Dari Kehidupan Hikikomori Dalam Anime NHK Ni Youkoso*. Fawwaz meneliti tentang usaha apa saja yang dilakukan Satou untuk dapat keluar dari kehidupan *hikikomori* dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra, khususnya teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang seseorang yang *hikikomori* dan mencoba untuk keluar dari kehidupan *hikikomori* namun perbedaannya Fawwaz menggunakan pendekatan psikologi untuk meneliti usaha apa saja yang dilakukan Satou untuk keluar dari kehidupan *hikikomorinya* sedangkan penulis mengkaji tentang dampak apa saja yang diakibatkan karena menjalani kehidupan *hikikomori* serta apa saja penyebab tokoh utama menjalani kehidupan *hikikomori*.

Putro (2019) yang mengkaji *Faktor Pendorong Tokoh Ishida Shouya Melakukan Ijime Dalam Anime Koe No Katachi Karya Yamada Naoko*. dia meneliti faktor pendorong tokoh Ishida Shouya melakukan *ijime* kepada tokoh Nishiyama Shouka melalui Teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Persamaannya dengan penulis yaitu keadaan masyarakat yang

sering terjadi di Jepang dan salah satu faktor penyebab terjadinya *hikikomori* dalam masyarakat dikarenakan sering terjadinya *ijime* atau *bullying* yang dialami seseorang dalam kehidupan. Namun yang menjadi pembeda yaitu hal yang dikaji, jika Putro mengkaji tentang *ijime*, penulis justru mengkaji tentang salah satu akibat dari tindakan *ijime* yaitu *hikikomori*

Surya (2014) yang mengkaji tentang *Kehidupan Hikikomori Pada Tokoh Tatsuhiro Satou Dan Torotoro Dalam Anime NHK Ni Youkoso Karya Satoru Nishizono*. Surya membahas tentang *hikikomori* yang terjadi di Jepang dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Surya mampu menunjukkan beberapa perilaku dan penyebab dari *hikikomori* dan berbagai aspek yang mendukung terjadinya *hikikomori*. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang kehidupan *hikikomori*, namun yang membedakan ialah Surya menjelaskan tentang perilaku *hikikomori* sedangkan penulis menjelaskan tentang dampak setelah dilakukannya *hikikomori*.

Kusumadyar (2018) mengkaji *Dampak Psikologis Hikikomori Pada Kalangan Remaja Di Jepang*. Kusumadyar mampu menganalisis dampak psikologis pada remaja yang melakukan tindakan *hikikomori* yang terjadi di Jepang. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tindakan *hikikomori* yang terjadi pada masyarakat Jepang, namun bedanya Kusumadyar menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dengan kajian seorang remaja sedangkan penulis mengkaji seseorang yang depresi karena kesepian dan kegagalan.

Arzila (2016) mengkaji *Ijime dalam komik Itami karya Momochi Reiko; Tinjauan sosiologi sastra*. Arzila mampu meneliti sejauh mana komik *Itami* dapat mencerminkan tindakan *ijime* yang terjadi di Jepang. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang keadaan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat Jepang, namun perbedaannya Arzila mengkaji tentang *ijime* maka penulis mengkaji tentang *hikikomori*.

1.6. Landasan Teori

Peneliti menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra karena meneliti karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yaitu *hikikomori* dalam *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki. Secara definitif Sosiologi Sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Bersifat luas karena memberikan kemungkinan untuk menganalisis karya sekaligus dalam kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya demikian juga sebagai aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif (Endraswara, 2008)..

Menurut Wolff (*Eagleton*, 1983), definisi sosiologi sastra adalah cabang dari disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang terbentuk dan teridentifikasi dengan baik antara kesenian atau kesastraan dengan hubungan masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi sastra juga ilmu pengetahuan yang mampu menonjolkan hubungan manusia dengan hasil karya yang diciptakan. Sehingga karya ini sendiri mampu diadaptasi oleh masyarakat dan bentuk yang nyata.

Ian Watt merumuskan pendekatan sosiologi sastra melalui tiga cara :

1. Konteks pengarang. Ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Ian Watt (Damono, 1989) pada poin kedua, yaitu sastra merupakan cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti pencerminan perilaku *hikikomori* yang ada dalam masyarakat Jepang.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif agar mampu memaparkan dan menggambarkan kehidupan serta keadaan psikologis pelaku *hikikomori* dalam *tanpen UV* :

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan ialah *tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki yang diambil dari perpustakaan digital *Auzora Bunko*. Cerpen ini disalin ke *Microsoft Word* dan diberi *line number* sebagai nomor kutipan. Selanjutnya peneliti mencari bahan-bahan untuk dijadikan data pelengkap seperti buku, penelitian ilmiah, jurnal dan beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Sosiologi Sastra. *Tanpen* ini dibaca dengan teliti dan objek penelitian dilihat dari keadaan tokoh utama agar memudahkan penulis untuk menganalisis keadaan hidup tokoh. Peneliti mencari kutipan-kutipan yang menyatakan keadaan-keadaan yang dialami oleh tokoh utama.

3. Metode Penyajian Data

Kesimpulan dan analisis data dalam *tanpen* ini dijelaskan dalam kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel atau grafik. *Tanpen UV* karya Ishizuka Hiroyuki juga dillampirkan dalam skripsi.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas empat bab. Berikut penjelasan mengenai bab-bab tersebut:

Bab I Pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjelasan mengenai *hikikomori* pada masyarakat Jepang.

Bab III merupakan analisis kehidupan *hikikomori Boku*.

Bab IV Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.

